

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

“Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor)” (Purba, 2023). “Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan bertindak sebagai agen yang harus mengkomunikasikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal” (Goh, 2023). “*Signalling theory* adalah tentang pengambilan keputusan dan komunikasi. Teori ini menggambarkan skenario di mana pemberi sinyal mengirim sinyal yang dapat diamati yang membawa informasi kredibel tentang kualitas yang tidak dapat diamati” (Connelly et al., 2024). “*Signalling theory* (teori sinyal) kemudian dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen dan informasi yang berasal dari pemegang saham. Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat” (Purba, 2023). Martono dkk dalam Juliana & Saerang (2015) menyebutkan bahwa “*signaling theory* adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar dapat diharapkan membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk” (Yusri, 2023).

Menurut Goh (2023), “Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka

termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi”.

Menurut Brigham dan Houston (1995) dalam Fajriah et al., (2022), “pihak manajemen memberikan isyarat atau *signal* berupa petunjuk dan informasi kepada investor bagaimana manajemen menjalankan perusahaan dengan baik sesuai keinginan pemilik. Informasi penting tersebut diharapkan dapat mempengaruhi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan. Informasi berupa keterangan, catatan, gambaran keadaan masa lalu dan prediksi masa akan datang bagi keberlangsungan hidup perusahaan dan dampaknya kemudian hari. Informasi dapat berupa analisis laporan keuangan yang dapat berupa pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan nilai saham perusahaan”. Profitabilitas dalam penelitian ini dinilai sebagai sinyal. Apabila suatu perusahaan memiliki kapasitas laba yang tinggi, maka para investor akan tertarik berinvestasi, dan kreditur pun tidak akan ragu menyalurkan pinjaman. Oleh sebab itu, penyajian laporan keuangan yang menunjukkan tingginya laba mampu menarik kedua pihak tersebut.

“Teori sinyal menjelaskan bahwa peningkatan kinerja seperti *ROA* dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, yang memungkinkan investor untuk membuat penilaian yang lebih positif tentang prospek perusahaan di masa depan. Dalam hal ini, investor cenderung menilai perusahaan dengan *ROA* yang tinggi sebagai pilihan investasi yang lebih aman dan menguntungkan, yang akhirnya akan mendorong peningkatan permintaan saham dan kenaikan harga saham perusahaan” (Herbowo & Inadi, 2025). Menurut Natalie & Lisiantara (2022), “jika suatu perusahaan memiliki informasi yang baik, maka akan melaporkan sinyal baik kepada investor yang

tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa secara jangka panjang perusahaan cukup efektif dalam mencetak keuntungan dengan aset yang mereka punya akan meningkatkan minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, hal ini kemudian dapat meningkatkan harga saham sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan”.

2.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indoneisa (IAI) (2026) dalam PSAK 201, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Adapun tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. “Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.”
2. “Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:
 - (a) aset;
 - (b) liabilitas;
 - (c) ekuitas;
 - (d) penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
 - (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
 - (f) arus kas.”

“informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi

arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan” (IAI, 2026 dalam PSAK 201).

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indoneisa (IAI) (2026) dalam PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan, “laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- (a) laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- (b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- (c) laporan perubahan ekuitas selama periode;
- (d) laporan arus kas selama periode;
- (e) catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain;
- (ea) informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan
- (f) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.”

Menurut Ikatan Akuntan Indoneisa (2026) dalam kerangka konseptual, “Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan”. Terdapat dua karakteristik kualitatif informasi keuangan, yaitu:

1. “Karakteristik Kualitatif Fundamental”

a. “Relevansi”

“Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya.”

b. “Representasi Tepat”

“Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat substansi dari fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan”

2. “Karakteristik Kualitatif Peningkat”

a. “Keterbandingan (*Comparability*)”

“Informasi mengenai entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode dan tanggal lainnya”

b. “Keterverifikasian (*Verifiability*)”

“Membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana hasilnya”

c. “Ketepatanwaktuan (*Timeliness*)”

“Tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Ketika informasi semakin lawas maka semakin kurang berguna informasi tersebut”

d. “Keterpahaman (*Understandability*)”

“Pengklasifikasian, pengkarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut lebih mudah dipahami”

Para pengguna laporan keuangan memperoleh akses terhadap laporan keuangan emiten melalui website resmi BEI di www.idx.com. “Laporan keuangan dapat dipergunakan juga untuk mengetahui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu proses evaluasi prospek ekonomi dan

risiko perusahaan. Kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat juga tercermin dari kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan karena laporan kinerja keuangan perusahaan berguna sebagai informasi mengenai perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi perusahaan” (Muktiana Hastiwi et al., 2025).

2.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) dalam Virgiawan Agung (2024), “profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas, maka akan tinggi pula laba yang dihasilkannya”. “Profitabilitas juga dapat memberikan gambaran tingkat efektifitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas, maka akan tinggi pula laba yang dihasilkannya” (Ariseno, 2022).

Menurut Pemetaan RPOJK tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, “Aset adalah aset produktif dan aset non produktif. Aset produktif adalah aset berupa penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk penempatan, transaksi derivatif, surat berharga, tagihan akseptasi, kredit, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Sedangkan aset non produktif adalah aset bank selain aset produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai, rekening antar kantor, dan rekening tunda (suspense account).”

Terdapat beberapa keuntungan menggunakan rasio profitabilitas menurut Tjahya & Rosmila (2023) seperti berikut:

1. “Mengidentifikasi pendapatan perusahaan selama periode waktu yang ditentukan”
2. “Memeriksa pendapatan perusahaan dari tahun lalu dan tahun yang sedang berjalan”

3. “Mengidentifikasi tren kenaikan atau penurunan pendapatan selama periode waktu tertentu”
4. “Mengetahui keuntungan setelah pajak atas investasi seseorang”
5. “Menyadari nilai modal perusahaan, baik yang dimiliki maupun yang dipinjam”

Menurut Weygandt et al. (2022), terdapat beberapa rasio profitabilitas yang digunakan secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. “*Profit Margin*”

“Profit margin is a measure of the percentage of each euro of sales that results in net income. We can compute it by dividing net income by net sales” yang berarti “Margin laba adalah ukuran persentase dari setiap euro penjualan yang menghasilkan laba bersih. Kita dapat menghitungnya dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih”

2. “*Asset Turnover*”

“Asset turnover measures how efficiently a company uses its assets to generate sales. It is determined by dividing net sales by average total assets. The resulting number shows the euros of sales produced by each euro invested in assets. Unless seasonal factors are significant, we can use the beginning and ending balance of total assets to determine average total assets” yang artinya “Perputaran aset mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Angka yang dihasilkan menunjukkan euro penjualan yang dihasilkan oleh setiap euro yang diinvestasikan dalam aset. Kecuali jika faktor musiman signifikan, kita dapat menggunakan saldo awal dan akhir total aset untuk menentukan rata-rata total aset”

3. “*Return On Assets*”

“An overall measure of profitability is return on assets. We compute this ratio by dividing net income by average total assets” yang artinya “Ukuran

keseluruhan dari profitabilitas adalah laba atas aset. Kami menghitung rasio ini dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”

4. *“Return On Ordinary Shareholder’s Equity”*

“Another widely used profitability ratio is return on ordinary shareholders’ equity. It measures profitability from the ordinary shareholders’ viewpoint. This ratio shows how many euros of net income the company earned for each euro invested by the owners. We compute it by dividing net income available to ordinary shareholders by average ordinary shareholder’s equity” yang artinya “Rasio profitabilitas lain yang banyak digunakan adalah laba atas ekuitas pemegang saham biasa. Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa euro laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap euro yang diinvestasikan oleh pemilik. Kami menghitungnya dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”

5. *“Earnings per Share”*

“Earnings per share (EPS) is a measure of the net income earned on each ordinary share. It is computed by dividing net income available to ordinary shareholders by the number of weighted-average ordinary shares outstanding during the year. A measure of net income earned on a per share basis provides a useful perspective for determining profitability” yang artinya “Laba per saham (LPS) adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Hal ini dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun berjalan. Ukuran laba bersih yang diperoleh atas dasar per saham memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas”

6. *“Price Earnings Ratio”*

“The price-earnings (P-E) ratio is a widely used measure of the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share. The price earnings (P-E) ratio reflects investors’ assessments of a company’s future

earnings. We compute it by dividing the market price per share by earnings per share” yang artinya “Rasio harga-pendapatan adalah ukuran yang digunakan secara luas untuk mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap pendapatan per saham. Rasio harga laba mencerminkan penilaian investor atas pendapatan perusahaan di masa depan. Kami menghitungnya dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham”

7. “*Payout Ratio*”

“The payout ratio measures the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends. We compute it by dividing cash dividends paid on ordinary shares by net income. Companies that have high growth rates generally have low payout ratios because they reinvest most of their net income into the business” yang artinya “Rasio pembayaran mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai. Kami menghitungnya dengan membagi dividen tunai yang dibayarkan atas saham biasa dengan laba bersih. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi umumnya memiliki rasio pembayaran yang rendah karena mereka menginvestasikan kembali sebagian besar laba bersihnya ke dalam bisnis”

Munawir (2001) dalam Farizki et al. (2021) mengatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. “*ROA* dapat menampilkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva secara keseluruhan dengan tujuan menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi investor” (Wahyudi & Bait, 2021). Menurut I. G. C. Putra et al. (2023), “*ROA* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan”. Sedangkan menurut Erawati et al. (2022), “*Return on Assets (ROA)* adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya”. “Makin tinggi *ROA* di suatu perusahaan, makin membesar tingkat untung yang perusahaan capai. *ROA* harus mendapat pertimbangan dari pemodal saat mereka hendak menanamkan modal mereka mengingat *ROA* memiliki peranan sebagai parameter efisiensi perusahaan

selama mempergunakan aktiva demi mendapat keuntungan” (H. Nenobais et al., 2022).

Berikut adalah rumus perhitungan *Return on Assets (ROA)* menurut Susanti et al. (2023):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Income : Laba bersih

Average total Asset : Rata-rata total aset

Libby et al. (2023) menyatakan bahwa “*The income statement reports the accountant’s primary measure of performance of a business, revenue less expenses during the accounting period. While the term profit is used widely for this measure of performance, accountants prefer to use the technical terms net income or net earning*” yang artinya “Laporan laba rugi melaporkan ukuran utama akuntan atas kinerja bisnis, pendapatan dikurangi biaya selama periode akuntansi. Meskipun istilah laba digunakan secara luas untuk ukuran kinerja ini, akuntan lebih suka menggunakan istilah teknis laba bersih atau laba bersih”. “*Net Income* merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi pada suatu perusahaan. Laba (*Earnings*) atau laba bersih (*Net Income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan” (Widiawati, 2021). Laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih tahun berjalan perusahaan. “*A corporation first determines its revenues and expenses and then computes net income or net loss*” yang dapat diartikan “perusahaan terlebih dahulu mengidentifikasi pendapatan dan beban, kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih yang dihasilkan” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Kieso et al. (2024), perusahaan umumnya menyajikan komponen-komponen berikut dalam laporan laba rugi:

1. *“Sales or revenue section”*
“Presents sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue” yang artinya “bagian penjualan atau pendapatan yang menyajikan penjualan, potongan, retur, dan informasi terkait lainnya untuk memperoleh jumlah pendapatan bersih”.
2. *“Cost of good sold section”*
“Shows the cost of goods sold to produce the sales” yang artinya “bagian yang menyajikan beban pokok penjualan yang menghasilkan penjualan”.
3. *“Gross profit”*
“Revenue less cost of goods sold” yang artinya “bagian yang menyajikan hasil dari pengurangan beban pokok penjualan terhadap penjualan”.
4. *“Selling expenses”*
“Reports expenses resulting from the company’s efforts to make sales” yang artinya “bagian yang menyajikan beban penjualan yang timbul dari aktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.
5. *“Administrative or general expenses”*
“Reports expenses of general administration” yang artinya “bagian yang menyajikan biaya untuk kegiatan administrasi perusahaan”.
6. *“Other income and expenses”*
“Includes most other transactions that do not fit into the revenues and expenses categories provided above. Items such as gains and losses on sales of longlived assets, impairments of assets, and restructuring charges are reported in this section. In addition, revenues such as rent revenue, dividend revenue, and interest revenue are often reported” yang artinya “bagian yang menyajikan transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan,

seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan”.

7. *“Income from operations”*

“Company’s results from normal operations” yang artinya “laba dari operasi yang mencerminkan hasil kegiatan operasional normal perusahaan”

8. *“Financing costs”*

“A separate item that identifies the financing cost of the company, hereafter referred to as interest expense” yang artinya “bagian yang menunjukkan biaya yang timbul dari pendanaan perusahaan, seperti beban bunga”.

9. *“Income before income tax”*

“The total income before income tax” yang artinya “laba sebelum pajak penghasilan”.

10. *“Income tax”*

“A short section reporting taxes levied on income before income tax” yang artinya “beban pajak penghasilan yang dikenakan atas laba sebelum pajak”.

11. *“Income from continuing operations”*

“A company’s results before any gain or loss on discontinued operations. If the company does not have any gain or loss on discontinued operations, this section is not reported and this amount is reported as net income” yang artinya “bagian yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Apabila perusahaan tidak memiliki komponen operasi yang dihentikan, maka bagian ini tidak disajikan secara terpisah dan nilainya langsung dilaporkan sebagai laba bersih”.

12. *“Discontinued operations”*

“Gains or losses resulting from the disposition of a component of a company” yang artinya “operasi yang dihentikan, yaitu keuntungan atau kerugian dari pelepasan suatu komponen perusahaan”.

13. *“Net income”*

“The net results of the company’s performance over a period of time” yang artinya “baba bersih yang merupakan hasil akhir kinerja perusahaan selama suatu periode”.

14. *“Non-controlling interest”*

“Presents an allocation of net income to the controlling shareholders and to the non-controlling interest” yang artinya “bagian yang menunjukkan pembagian laba bersih antara pemegang saham pengendali dan kepentingan non-pengendali”.

15. *“Earnings per share”*

“Per share amounts that are reported” yang artinya “laba per saham yang menunjukkan jumlah laba untuk setiap lembar saham”.

Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan PSAK, “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. *“Assets are economic resources owned or controlled by a company; they have measureable value and are expected to benefit the company by producing cash inflows or reducing cash outflows in the future”* yang berarti “Aset adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan; aset memiliki nilai yang dapat diukur dan diharapkan memberi manfaat bagi perusahaan dengan menghasilkan arus kas masuk atau mengurangi arus kas keluar di masa depan” (Libby et al., 2023).

Weygandt et al. (2022) mengklasifikasikan aset menjadi 4 bagian sebagai berikut:

1. *“Intangible Assets”*

“Many companies have long-lived assets that do not have physical substance yet often are very valuable. We call these assets intangible

assets” yang artinya “Banyak perusahaan memiliki aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik, namun sering kali sangat berharga. Kami menyebut aset ini sebagai aset tak berwujud”

2. *“Property, Plant, and Equipment”*

“Property, plant, and equipment are assets with relatively long useful lives that a company is currently using in operating the business. This category includes land, buildings, machinery and equipment, delivery equipment, and furniture” yang artinya “Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan dalam mengoperasikan bisnis. Kategori ini mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman, dan perabotan”

3. *“Long-term Investment”*

- a) *“Investments in shares and bonds of other companies that are normally held for many years”* yang artinya “Investasi pada saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun”
- b) *“Non-current assets such as land or buildings that a company is not currently using in its operating activities”* yang artinya “Aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya”
- c) *“Long-term notes receivable”* yang artinya “Piutang wesel jangka panjang”

4. *“Current Assets”*

“Current assets include cash, investments held for trading purposes, and assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer” yang artinya “Aset lancar meliputi kas, investasi yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau habis dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana saja yang lebih lama”

2.4 Debt to Equity Ratio

Menurut Dina & Wahyuningtyas (2022), “*leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjangnya”. Purwanti (2021) mengungkapkan bahwa “rasio *leverage* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Kasmir, 2012). *Leverage* menunjukkan penggunaan hutang yang berperan dalam upaya peningkatan kinerja keuangan karena dengan *leverage* perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan”.

Menurut Setiowati et al. (2023), “tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk melihat seberapa besar modal hutang perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, selain itu juga dapat menjelaskan hubungan antara total aset dan saham biasa, atau menggunakan hutang untuk meningkatkan keuntungan menggunakan modal. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini”. Hidayat et al. (2024) mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis rasio *leverage* sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio*

“*Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur jumlah aset yang didanai oleh utang”

2. *Debt to Equity Ratio*

“*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur jumlah utang yang diinvestasikan pemilik”

3. *Times Interest Earned*

“*Times Interest Earned* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar bunga”

4. *Cash Coverage*

“*Cash Coverage* adalah rasio yang membandingkan kas yang dihasilkan dan penggunaan kas untuk melunasi utang dalam satu periode”

Pada penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Miller-Nobles & Mattison (2021) menjelaskan bahwa “*the relationship between total liabilities and total equity—called the debt to equity ratio—shows the proportion of total liabilities relative to total equity. Thus, this ratio measures financial leverage. If the debt to equity ratio is greater than 1, then the company is financing more assets with debt than with equity. If the ratio is less than 1, then the company is financing more assets with equity than with debt. The higher the debt to equity ratio, the greater the company’s financial risk*” yang artinya “hubungan antara total liabilitas dan total ekuitas - yang disebut rasio utang terhadap ekuitas - menunjukkan proporsi total liabilitas relatif terhadap total ekuitas. Dengan demikian, rasio ini mengukur *leverage* keuangan. Jika rasio utang terhadap ekuitas lebih besar dari 1, maka perusahaan mendanai lebih banyak aset dengan utang dibandingkan dengan ekuitas. Jika rasio ini kurang dari 1, maka perusahaan mendanai lebih banyak aset dengan ekuitas dibandingkan dengan utang. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin besar risiko keuangan perusahaan”.

Menurut Dina & Wahyuningtyas (2022), “*DER* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal yang berasal dari hutang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada”. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Miller-Nobles & Mattison (2021):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2. 2)$$

Keterangan:

Total Liabilities : Jumlah liabilitas

Total Equity : Jumlah ekuitas

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan PSAK, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Kewajiban adalah tugas atau tanggung jawab di mana entitas tidak memiliki kemampuan praktis untuk menghindarinya. Kewajiban selalu terutang kepada pihak (atau pihak-pihak) lain. Pihak lain dapat berupa orang atau entitas lain, sekelompok orang atau entitas lain, atau masyarakat pada umumnya. Tidak perlu mengetahui identitas pihak (atau pihak-pihak) kepada siapa kewajiban tersebut terutang”.

Liabilitas dibagi menjadi dua bagian yaitu *current liabilities* dan *noncurrent liabilities*. Menurut Libby et al. (2023), “*current liabilities are expected to be paid with current assets within the current operating cycle of the business or within one year of the balance sheet date, whichever is longer. Noncurrent liabilities include all other liabilities*” yang artinya “Liabilitas lancar diharapkan akan dibayar dengan aset lancar dalam siklus operasi bisnis saat ini atau dalam waktu satu tahun dari tanggal neraca, yang mana yang lebih lama. Kewajiban tidak lancar mencakup semua kewajiban lainnya”. Menurut IAI (2026) dalam PSAK 201 terkait penyajian laporan keuangan, liabilitas dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka panjang “ketika hak entitas untuk menanggihkan pelunasan liabilitas tersebut tidak tunduk pada kepatuhan entitas terhadap kovenan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Schroeder et al. (2022) menyatakan bahwa “*equity is defined as the difference between assets and liabilities, and liabilities are described as embodying an obligation to transfer assets or provide services to another entity in the future as the result of some prior transaction or event*” yang artinya “ekuitas didefinisikan sebagai selisih antara aset dan liabilitas, dan liabilitas

digambarkan sebagai kewajiban untuk mentransfer aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa depan sebagai hasil dari beberapa transaksi atau peristiwa sebelumnya”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan PSAK, “klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Dengan kata lain, ekuitas adalah klaim terhadap entitas yang tidak memenuhi definisi liabilitas. Klaim tersebut dapat dibuat berdasarkan kontrak, undang-undang atau cara serupa, dan termasuk, sepanjang tidak memenuhi definisi liabilitas: (a) saham dari berbagai jenis, yang dikeluarkan oleh entitas; dan (b) beberapa kewajiban entitas untuk menerbitkan klaim ekuitas lainnya”.

Menurut Kieso et al. (2024), ekuitas merupakan “salah satu bagian yang paling sulit untuk disusun dan dipahami. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas perjanjian saham biasa dan saham preferen serta berbagai batasan pada ekuitas yang diberlakukan oleh hukum perusahaan, perjanjian liabilitas (utang), dan dewan direksi. Perusahaan biasanya membagi bagian ini menjadi enam bagian:”

1. “*Share Capital*”

“Nilai nominal atau nilai ditetapkan dari saham yang diterbitkan. Ini mencakup saham biasa (*ordinary shares*) dan saham preferen (*preference shares*)”.

a) “*Share Capital - Ordinary*”

1 Jan 2026	Cash	xxx	
	Share Capital - Ordinary		xxx
1 Jan 2026	Cash	xxx	
	Share Capital - Ordinary		xxx
	Share Premium - Ordinary		xxx

b) “*Share Capital – Preference*”

1 Jan 2026	Cash	xxx	
	Share Capital - Preference		xxx
	Share Premium - Preference		xxx

2. “*Share Premium*”

“Kelebihan jumlah yang disetor di atas nilai nominal atau nilai ditetapkan”.

1 Jan 2026	Cash	xxx	
	Share Capital - Ordinary		xxx
	Share Premium - Ordinary		xxx

3. “Retained Earnings”

“Laba perusahaan yang belum didistribusikan”.

a) “To close net income to retained earnings”

1 Jan 2026	Income Summary	xxx	
	Retained Earnings		xxx

b) “To close dividends to retained earnings”

1 Jan 2026	Retained Earnings	xxx	
	Dividends		xxx

4. “Accumulated Other Comprehensive Income”

“Jumlah agregat dari pos-pos penghasilan komprehensif lain”.

a) “Revaluation: Recovery of Impairment Loss”

1 Jan 2026	Land	xxx	
	Unrealized Gain or Loss		xxx
	Recovery Impairment Loss		xxx
1 Jan 2026	Unrealized Gain or Loss	xxx	
	Accumulated Other Comprehensive Income		xxx
1 Jan 2026	Accumulated Other Comprehensive Income	xxx	
	Retained Earnings		xxx

5. “Treasury Shares”

“Umumnya, jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.

a) “Purchase”

1 Jan 2026	Treasury Shares	xxx	
	Cash		xxx

b) *“Sale of Treasury Above Cost”*

1 Jan 2026	Cash	xxx	
	Treasury Shares		xxx
	Share Premium - Treasury		xxx

c) *“Sale of Treasury Below Cost”*

1 Jan 2026	Cash	xxx	
	Share Premium - Treasury		xxx
	Treasury Shares		xxx

6. *“Non-Controlling Interest”*

“Porsi ekuitas entitas anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”. Menurut (Jeter & Chaney, 2023), berikut merupakan contoh pencatatan jurnal umum *non-controlling interest*:

1 Jan 2026	Common Stock	xxx	
	Other Contributed Capital		xxx
	Investment in Subsidiary		xxx
	Non Controlling Interest		xxx

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2026) dalam PSAK 201, “entitas mengungkapkan hal-hal berikut dalam laporan posisi keuangan atau laporan perubahan ekuitas, atau catatan atas laporan keuangan:”

- a. “Untuk setiap jenis modal saham:”
 - i. “Jumlah saham modal dasar;”
 - ii. “jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh, dan yang diterbitkan tetapi tidak disetor penuh;”
 - iii. “nilai nominal saham, atau nilai dari saham yang tidak memiliki nilai nominal;”
 - iv. “rekonsiliasi jumlah saham yang beredar pada awal dan akhir periode;”
 - v. “hak, keistimewaan, dan pembatasan yang melekat pada setiap kelas saham, termasuk pembatasan pembagian dividen dan pelunasan atas modal;”

- vi. “saham entitas yang dimiliki oleh entitas itu sendiri atau oleh entitas anak atau oleh entitas asosiasi; dan”
- vii. “saham yang dicadangkan untuk penerbitan dengan hak opsi dan kontrak penjualan saham, termasuk jumlah dan persyaratan; dan”
- b. “deskripsi mengenai sifat dan tujuan setiap pos cadangan dalam ekuitas”.

2.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Menurut Ahda et al. (2024) “*Debt to Equity Ratio (DER)* dimanfaatkan untuk mengevaluasi hutang terhadap ekuitas. Semakin besar persentase *DER* ini menunjukkan bahwa hutang perusahaan juga semakin besar, yaitu melebihi dari modal perusahaan tersebut, maka akan semakin tinggi juga pengeluaran yang akan dibayarkan perusahaan untuk membayar hutang tersebut sehingga akan berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya untuk membayar bunga maupun dividen kepada penanam modal daripada laba yang akan didapatkan oleh perusahaan tersebut”. Menurut Patty (2025) “apabila perusahaan memanfaatkan utang secara produktif, *DER* yang meningkat dapat meningkatkan *ROA* melalui leverage positif; namun bila utang meningkat tanpa diimbangi investasi produktif, beban bunga akan menggerus laba bersih sehingga menurunkan *ROA*”.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satria (2022) menyatakan bahwa debt to equity ratio (*DER*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets (*ROA*). Kemudian, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningtyas & Pratama (2022) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *ROA*. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marismiati & Marbun (2022) menyatakan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.6 *Current Ratio*

Current ratio adalah salah satu rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas. Menurut Irham Fahmi (2012) dalam Shofwatun et al. (2021), “likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*”. Sedangkan menurut A. Putra dan Lestari (2016) dalam Fadillah et al. (2021), “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Besaran rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek”.

Menurut Matsumura (2022) “*current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya”. Sedangkan menurut Jerry J et al. (2022) “*current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. Menurut Tamtama & Rahmawati Riantisari (2023) “rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo menggunakan aktiva lancarnya, juga untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan”. Menurut Firdaus (2021) dalam Dauda et al. (2021), “rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya”. Menurut Tarigan & Sudjiman (2021) dalam Dauda et al. (2021), “mendefinisikan rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya tanpa harus menjual aset tetap atau mendapatkan pendanaan tambahan.

Menurut Octaviani (2017) dalam Dauda et al. (2021) terdapat 5 tujuan dan manfaat rasio likuiditas, yaitu:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).”
2. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktifa lancar.”
3. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditas lebih rendah.”
4. “Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.”
5. “Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersediaan untuk membayar utang.”

Menurut Kieso et al. (2024) rasio likuiditas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Quick or acid-test ratio*
“*Quick or acid-test ratio* adalah rasio yang mengukur likuiditas jangka pendek secara langsung.”
2. *Current cash debt coverage*
“*Current cash debt coverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya pada tahun tertentu dari kegiatan operasinya.”

3. *Current ratio*

“*Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek.”

Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai variabel independen. Menurut Jerry J et al. (2022) “*current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. Menurut Matsumura (2022) “*current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya”. Menurut Velennice & Lestari (2022) “*current ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam melunaskan kewajiban atau membayar jangka pendek dengan melakukan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar sebagai alat ukur likuiditas suatu perusahaan”. Dari pengertian-pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Matsumura (2022) *current ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total current assets}}{\text{Total current liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Total current assets : Jumlah aset lancar

Total current liabilities : Jumlah kewajiban lancar

Menurut Kieso et al. (2024) “*current assets are cash and other assets a company expects to convert into cash, sell, or consume either in one year or in the operating cycle, whichever is longer*” yang berarti “Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama”.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan dalam PSAK, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa

lalu. Kewajiban adalah tugas atau tanggung jawab di mana entitas tidak memiliki kemampuan praktis untuk menghindarinya. Kewajiban selalu terutang kepada pihak (atau pihak-pihak) lain. Pihak lain dapat berupa orang atau entitas lain, sekelompok orang atau entitas lain, atau masyarakat pada umumnya. Tidak perlu mengetahui identitas pihak (atau pihak-pihak) kepada siapa kewajiban tersebut terutang”. Menurut Kieso et al. (2024) “*current liabilities are the obligations that a company generally expects to settle in its normal operating cycle or one year, whichever is longer*”. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang secara umum diharapkan akan diselesaikan oleh perusahaan dalam siklus operasi normalnya atau satu tahun, tergantung mana yang lebih lama. *Current liabilities* dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan atau neraca (*balance sheet*) suatu perusahaan. Kewajiban ini biasanya terletak di bagian liabilitas, tepat di bawah liabilitas jangka panjang.

IAI dalam PSAK 201 mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika, “(a) entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal; (b) entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan; (c) entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau (d) aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2026). Contoh *current assets* dalam Schroeder et al. (2022) adalah:

1. “Kas tersedia untuk operasi saat ini dan item yang setara dengan kas”
2. “Persediaan barang dagangan, bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, perlengkapan operasi, dan bahan serta suku cadang pemeliharaan biasa”
3. “Piutang usaha, wesel tagih, dan piutang akseptasi”
4. “Piutang dari pimpinan, karyawan, afiliasi, dan pihak lain yang dapat ditagih dalam kegiatan usaha dalam jangka waktu satu tahun”

5. “Angsuran atau piutang wesel dan wesel tagih yang ditangguhkan jika secara umum sesuai dengan praktik dan persyaratan perdagangan normal dalam bisnis”
6. “Surat berharga yang dapat diperjualbelikan yang mewakili investasi kas yang tersedia untuk operasi saat ini”
7. “Biaya dibayar di muka, seperti asuransi, bunga, sewa, pajak, royalti yang belum digunakan, jasa iklan yang dibayar saat ini yang belum diterima, dan perlengkapan operasi”

IAI dalam PSAK 201 mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika, “(a) entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal; (b) entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan; (c) liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau (d) entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2026). “Liabilitas lancar meliputi liabilitas yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan dan juga liabilitas yang terkait dengan pendanaan perusahaan. Liabilitas yang terkait dengan operasi, misalnya, utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar seperti gaji dan upah, dilaporkan sebagai liabilitas lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Liabilitas yang terkait dengan pendanaan seperti utang bunga dan wesel bayar diperlakukan sebagai liabilitas lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Setiap utang jangka panjang yang memerlukan pembayaran dalam satu tahun ke depan juga merupakan liabilitas lancar” (Weygandt et al., 2022).

Contoh *current liabilities* dalam Schroeder et al. (2022) adalah:

1. “Kewajiban untuk item yang telah memasuki siklus operasi, seperti utang yang timbul atas perolehan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk memproduksi barang atau menyediakan jasa yang akan ditawarkan untuk dijual”

2. “Pembayaran yang diterima sebelum pengiriman barang atau pelaksanaan jasa”
3. “Utang yang timbul dari kegiatan operasional yang berkaitan langsung dengan siklus operasi, seperti akrual untuk upah, gaji dan komisi, sewa, royalti, serta pendapatan dan pajak lainnya”
4. “Kewajiban lain yang likuidasinya diperkirakan akan terjadi dalam waktu yang relatif singkat, biasanya 12 bulan, juga termasuk dalam kewajiban lancar, seperti utang jangka pendek yang timbul akibat akuisisi capital assets, kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo secara berkala, jumlah yang harus dibayarkan dalam waktu satu tahun sesuai dengan provisi sinking fund, dan kewajiban keagenan yang timbul akibat penagihan atau penerimaan uang tunai atau aset lain untuk kepentingan pihak ketiga”

2.7 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

Menurut Sekarini (2023) “*current ratio* merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya melalui perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas melalui sumber dana yang tersedia”. Menurut Velenice & Lestari, (2022) “*current ratio* adalah faktor maupun variabel yang dapat mempengaruhi besar laba/keuntungan yang diperoleh dalam sebuah perusahaan”.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melati et al. (2024) menyatakan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *return on assets*. Kemudian, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marismiati & Marbun (2022) menyatakan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets*. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al. (2022) menyatakan bahwa *CR* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *ROA*. Berdasarkan

uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂ : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.8 Ukuran Perusahaan

Menurut I. Hidayat (2022), “Ukuran perusahaan merupakan standar pengukuran produksi yang digunakan sebagai batas atau acuan dalam mengetahui seberapa besar skala dalam perusahaan”. “Ukuran perusahaan juga mempengaruhi nilai sebuah perusahaan, dengan semakin besarnya ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersumber dari internal maupun eksternal” (Santoso & Junaeni, 2022). “Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditur, karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor” (Setiowati et al., 2023).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 53/POJK.04/2017, terdapat 3 kriteria ukuran perusahaan berdasarkan nilai total aset yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. “Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah);”
2. “Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari

Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah);”

3. “Emiten skala besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).”

Menurut Alifian & Susilo (2024), ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln (\text{Total Assets}) \quad (2.4)$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran perusahaan

Ln : Logaritma natural

Total Assets : Jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan PSAK, “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. “Aset adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan; aset memiliki nilai yang dapat diukur dan diharapkan memberi manfaat bagi perusahaan dengan menghasilkan arus kas masuk atau mengurangi arus kas keluar di masa depan” (Libby et al., 2023).

Weygandt et al. (2022) mengklasifikasikan aset menjadi 4 bagian sebagai berikut:

1. “*Intangible Assets*”

“Banyak perusahaan memiliki aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik, namun sering kali sangat berharga. Kami menyebut aset ini sebagai aset tak berwujud”

2. “*Property, Plant, and Equipment*”

“Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan dalam mengoperasikan bisnis. Kategori ini

mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman, dan perabotan”

3. “*Long-term Investment*”

- a) “Investasi pada saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun”
- b) “Aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya”
- c) “Piutang wesel jangka panjang”

4. “*Current Assets*”

“Aset lancar meliputi kas, investasi yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau habis dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana saja yang lebih lama”

“Aset lancar adalah aset yang secara wajar dapat diharapkan akan direalisasikan dalam bentuk uang tunai, dijual, atau dikonsumsi selama siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun, mana yang lebih lama. Siklus operasional didefinisikan sebagai waktu rata-rata yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku, memproduksi produk, menjual produk, dan menagih hasil penjualan dari pelanggan. Aset lancar disajikan dalam neraca berdasarkan urutan likuiditasnya dan umumnya mencakup kas, setara kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, dan biaya dibayar di muka” (Schroeder et al., 2022). Sedangkan aset tetap menurut Weygandt et al. (2022) merupakan “Aset yang diperkirakan akan bermanfaat bagi perusahaan selama beberapa tahun ke depan. Kecuali tanah, nilai aset tetap akan mengalami penurunan selama masa manfaatnya”.

“Aset tetap dicatat berdasarkan *historical cost*, yaitu jumlah yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut. Hal ini mengikuti prinsip biaya, yang menyatakan bahwa aset (dan jasa) yang diperoleh harus dicatat berdasarkan biaya aktualnya” (Miller-Nobles & Mattison, 2021). “Metode *historical cost* mengharuskan perusahaan mencatat aset tetap pada nilai

perolehan. Nilai perolehan mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh aset dan mempersiapkannya agar dapat digunakan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Misalnya, nilai perolehan mesin pabrik meliputi harga pembelian, biaya pengiriman yang dibayar oleh pembeli, dan biaya pemasangan. Setelah nilai perolehan ditetapkan, perusahaan umumnya menggunakan jumlah tersebut sebagai dasar pencatatan akuntansi untuk aset tetap tersebut selama masa manfaatnya” (Weygandt et al., 2022).

2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Amalia & Suryono (2022) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sebab dalam sebuah indikasi dalam mengukur kinerja perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, maka dari hal tersebut dapat dikatakan semakin tinggi total aset perusahaan semakin tinggi pula ukuran perusahaan, semakin tinggi penjualan semakin tinggi pula perputaran uang pada perusahaan dan semakin tinggi jumlah aktiva berarti semakin tinggi pula perusahaan akan menanam modal, maka pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan ialah tingginya aset kekayaan yang dimiliki perusahaan”. Menurut S. A. Putra & Wahyuni (2021), “Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapat hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.”

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tirtanata & Yanti (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Kemudian, penelitian sebelumnya yang dilakukan Rantika et al. (2022) dan Nainggolan et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas *return on assets*.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas (*ROA*). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

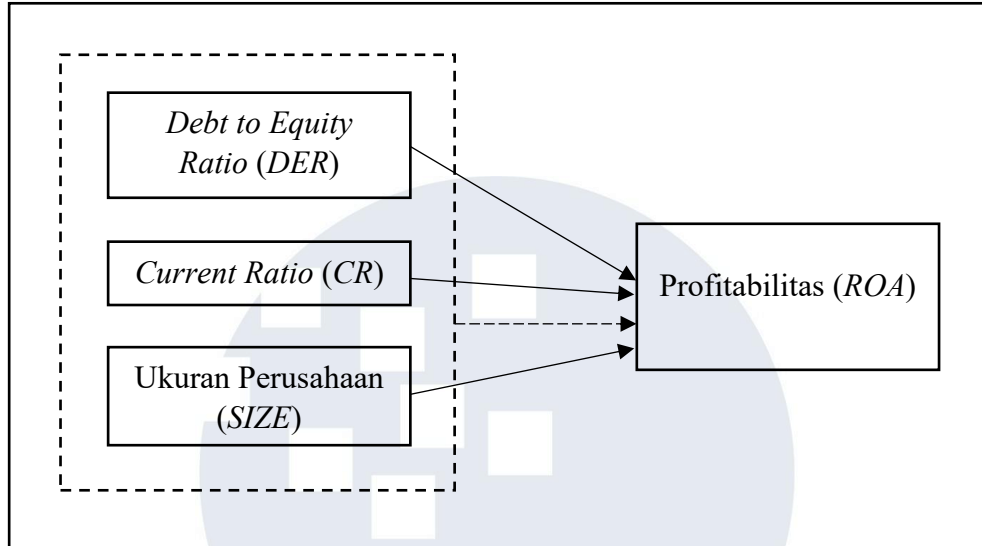
Ha₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan Secara Simultan terhadap Profitabilitas (*ROA*)

Hasil penelitian Manurung et al. (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan, *DER*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Farika & Dewi (2023) menerangkan bahwa secara bersamaan pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian Satria (2022) menunjukkan bahwa secara bersamaan, *Current Ratio* (*CR*) dan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (*ROA*). Secara simultan, variabel *Debt to Equity Ratio* (*DER*), Ukuran Perusahaan (*Firm Size/FS*), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth/SG*), dan *Total Asset Turnover* (*TATO*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (*ROA*) (Saputra & Ardiles, 2024). Dan hasil penelitian Manurung et al. (2025) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Growth Sales* terbukti memiliki pengaruh positif, baik secara parsial maupun simultan, terhadap *Return on Assets*.

2.11 Kerangka Pemikiran

Model dari penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran